Bukan
ISTRI
Idaman
Valent C

Istri Idaman ...

Di mata suaminya, dia adalah istri yang sempurna.

Istri Idaman.

Itu benar, awalnya ...

Bukan Istri Idaman ...

Itu kenyataannya, semenjak hasrat liarnya terbangkitkan. Dia menjadi istri bejat dengan petualangan nakalnya!

1. Istri Idaman

Asri adalah istri idamanku.

Dia cantik.

Ramah.

Seksi.

Baik dan pengertian.

Bagaimana tak pengertian? Dia ngerti bagaimana cara menyenangkan hati seorang pria. Dia ngerti bagaimana memuaskan pria. Hehehe .. aku klepek-klepek dibuatnya diatas ranjang. Jujur, dia lebih pakar bermain di ranjang dibanding diriku. Entah darimana dia mempelajarinya, otodidak kali. Karena saat menikah, kami sama-sama polos. Dalam arti dia perawan, aku masih perjaka.

Malam ini aku kalah lagi. Tenagaku terkuras habis sementara dia masih belum mencapai puncaknya.

"Masssss .." panggilnya dengan suara serak-serak becek. Jemari lentiknya mengusap milikku yang telah letoy setelah mengeluarkan amunisinya.

"Maaf, Dek. Aku capek, besok lagi ya," sahutku lesu. Kunaikkan sarung kotak-kotakku, menutupi tubuh telanjangku hingga ke leher.

"Tapi baru satu ronde loh. Satu lagi yuk," bujuknya dengan senyum manis terukir di wajah cantiknya.

Memang baru satu ronde, tapi aku sudah menyerah. Pulang kerja, tubuhku lunglai namun terpaksa melayani hasrat istriku. Jadi cukup seronde ya Dek ..

"Maaf Dek, Mas capek. Pulang lembur pengin ngorok dulu."

Dia menghela napas panjang. Namun Asri memang istri idaman, dia bisa mengerti diriku.

"Ya wes Mas, aku boleh main sendiri ya .. biar nonikku tak gelisah lagi."

"Hmmmmm .. " gumamku setengah tertidur.

Samar-samar aku masih bisa mendengar dia mendesah-desah di belakang punggungku. Paling dia masturbasi, biarin saja. Yang penting dia puas, dan bukan selingkuh di belakangku. Meski mainnya di belakang punggungku. Hehehe ...

Aku terbangun tiga jam kemudian, menemukan istriku sudah terlelap disampingku dengan peluh membanjir di wajahnya. Apa dia kepanasan? Tumben, biasanya dia mengeluh kedinginan di kamar, karena aku suka menyetel AC dengan suhu rendah.

Kasihan sekali istriku yang cantik. Apa dia kepanasan karena hasratnya belum tuntas kalau belum kucoblos? Hehehehe ... Apa sekarang saja? Aku menggoyangnya pelan, dia tak bereaksi. Kuremas dadanya lembut, berharap dia terbangun. Gerakan napasnya mulai berubah lebih cepat. Kedua tanganku kompakan memijat payudaranya, memutar searah jarum jam. Aku memang suka gerakan yang harmonis dan teratur. Tak lupa jempolku memilin ujung dada montok istriku. Dia mendesis halus.

“Masssssss .. ehmmmmmm,” gumamnya lirih.

Tannganku beralih semakin kebawah, mengunjungi noniknya yang tadi gelisah. Loh, sudah basah? Becek ... Apa ini hasil kegiatan masturbasinya tadi? Spontan aku mencium jari tanganku yang barusan mengobel kewanitaan istriku. Tercium bau khas miliknya, tapi .. apa hidungku tak salah mencium? Ada bau menyengat pejuh lelaki. Tak mungkin! Aku belum memasukkan milikku kedalam sana, dan sedari tadi istriku rebahan di sampingku. Pasti aku salah mengenali bau ini.

“Mas, bobok yuk. Adek capek,” lirih Asri.

"Iya, Dek. Kita lanjut besok."

Aku menghela napas, lalu beranjak bangun. Pengin kencing dulu sebelum melanjutkan tidurku. Untung otongku belum bangun maksimal, jadi aku tak perlu menenangkannya dengan main sabun di kamar mandi.

Keluar dari kamar mandi, tak sengaja pandangan mataku nyasar ke telapak kaki istriku. Mengapa kaki Dek Asri kotor sekali? Aku mendekat untuk memastikan. Benar, ada noda tanah .. juga dedaunan. Aneh, masa malam-malam dia jalan ke kebun belakang rumah?

Mau menanyakan hal ini tapi aku tak tega membangunkan istriku, dia nampak sangat kecapekan. Akhirnya aku berinisiatif membersihkan telapak kakinya dengan handuk basah. Lantas mengelap wajahnya dengan handuk kering. Kini, kecantikan istriku semakin sempurna.

Selamat tidur istri idamanku. Mimpi yang indah ..

==== >(*~*)< ====

2. Bukan Istri Idaman (1)

Mas Herman sudah tertidur. Sial, ngoroknya keras betul! Pasti dia sangat kecapekan telah bekerja lembur. Akibatnya dia menolak kuajak begituan, padahal biasanya dia suka sekali kegiatan panas kami ini meski kalau main tak pernah bisa bertahan lama. Kuakui aku seringkali merasa tak puas dengan permainan ranjang kami, diam-diam aku melanjutkannya dengan self service. Alias masturbasi untuk menenangkan nonikku yang masih gelisah.

Seperti malam ini. Jariku bergerak cepat mengobel kewanitaanku, hingga tak sadar aku mendesis-desis mirip orang kepedasan. Tapi rasanya kurang puas. Mendadak aku teringat timun yang baru kubeli di tukang sayur mesum langgananku tadi. Pakai timun lebih enak kali.

Kuputuskan mengambilnya di dapur. Wah ternyata ukurannya lumayan jumbo, pasti sedap dipakai menyumpal nonikku. Secara dia biasa dicoblos milik Mas Herman yang imut. Kayak dikilik-kilik saja. Mungkin inilah yang membuatku merasa tak puas akan percintaan kami. Tapi sebagai istri berbakti, aku harus pura-pura puasssss.

Klontang!

Aku terkesiap mendengar suara benda jatuh. Sepertinya dari arah belakang rumah, dari teras. Penasaran aku memeriksa kesana. Kubuka pintu belakang rumah. Hawa segar dari kebun belakang rumah kami segera menerpa hidungku. Mataku menatap ke sekeliling, memastikan keadaan. Di teras nampak benda tergeletak. Apa itu? Aku mendekatinya, memastikan benda apa yang kulihat.

Parang?! Mendadak aku bergidik ngeri. Maling!

Seseorang membekap mulutku dari belakang.

"Diam atau parang ini akan menggorok leher mulus kau!" ancam seseorang yang membekapku.

Sepertinya percuma berteriak. Mas Herman kalau tidur kayak kebo, biar bumi berguncang tak juga bangun. Dan rumah kami ini sangat terpencil, cukup jauh dari tetangga. Maklum kami ini pemilik pertama rumah kluster baru yang terletak di pinggiran kampung, dekat sawah para petani.

Aku menganggguk mencoba berkompromi dengan bajingan ini. Percuma melawan, siapa tahu melihatku patuh dia tak akan melukaiku. Ngeri membayangkan diriku terluka, pasti akan meninggalkan bekas di kulit mulusku.

"Bagus! Sekarang antar ane ke tempat persembunyian harta kau!" perintah si maling.

Aku menggeleng. Tak ada harta disimpan di rumah kami. Mas Herman menyimpan semuanya di bank. Dia tak percaya keamanan rumah kami.

"Apa maksud kau? Tak ade?!" bentak maling itu geram.

Aku mengangguk. Dia melotot kesal padaku. Dibalikkan tubuhku menghadapnya. Seketika dia terpana menatapku. Tentu, seperti perempuan lainnya yang telah menikah .. aku tidur tanpa memakai bra. Pasti putingku jeplak di gaun tidurku yang tipis hingga membentuk bulatan sempurna payudaraku. Aku tahu, diam-diam banyak bapak-bapak di kampung ini yang mengagumi tubuhku. Sepertinya maling ini juga demikian, mulutnya bersiul kurang ajar. Dia pria gempal berkulit gelap, rambutnya gondrong tak karuan. Wajahnya jelek. Pantaslah jadi maling.

"Ternyata harta rumah ini ada pada si nyonya," ucapnya mesum. Tangannya terulur meremas dadaku.

"Lepaskan!" sentakku ketus.

Dia merapatkan tubuhku dengan menarik pinggangku. Matanya menatapku tajam.

"Tak usah sok jual mahal. Kau mau kubunuh?"

Aku menggeleng panik. Terluka saja aku ngeri, apalagi mati muda seperti ini. Mati digorok maling, mengenaskan sekali!

Aku terdiam ketika bibirnya yang tebal merangsek ke bibir mungilku .. melumatnya dengan ganas. Untuk pertama kali ada yang menodai bibirku selain suamiku. sialnya, yang melakukannya adalah maling jelek ini! Tak sudi aku membalasnya, aku diam seperti patung .. siapa tahu dia bosan dan melepasku. Tapi dia malah keasikan dengan bibirku, lidahnya mendesak ingin masuk ke rongga mulutku. Aku tak membukanya, hingga dia berinisiatif mencubit keras putingku dari luar gaunku. Saat aku menjerit kesakitan dia menjejalkan lidahnya ke dalam, mengobrak-abrik rongga mulutku dengan lidah panasnya.

Aduh, mengapa lama-lama aku menikmati cumbuannya? Dadaku bergelenyar hangat, jantungku berdebar liar. Tak sadar aku melenguh pelan. Gila, mengapa hasratku bisa tergugah oleh orang jelek ini? Tak bisa! Tak boleh! Aku tak mau mengkhianati Mas Herman, dengan orang sejelek ini pula!

Tak ayal aku mendorongnya. Karena lengah dia terhuyung ke belakang. Kesempatan itu kupakai untuk berlari ke halaman belakang, mungkin dengan berteriak minta tolong ada yang mendengarnya.

“Tol ...!!”

Dia mengejarku dan membekap mulutku kuat. Matanya berkilat marah menatapku.

“Dasar perempuan tak tahu diuntung! Kau minta dikasari rupanya!”

Bret!! Dia merobek gaun tidurku. Aku memekik sembari kedua tanganku bergerak menutupi kedua payudaraku yang terpampang lebar. Dengan tak sabar dia menyingkirkan kedua tanganku dengan melingkarkan ke belakang punggungku. Astaga, tak membuang waktu lagi dia segera menyusu ke dadaku. Kasar sekali dia mengenyot putingku. Aku yang tak terbiasa dikasari seperti ini jadi terhenyak. Darahku berdesir hangat, dan semakin memanas ketika lidah pria jelek ini mengobel putingku cepat.

"Aaahhhhh .. " lenguhku tak sadar.

Maling itu tersenyum, menampakkan giginya yang menghitam terkena racun nikotin. Menjijikkan! Namun mengapa jantungku berdebar membayangkan kami akan bersenggama di kebun?

"Mau yang lebih seru? Ane bisa membuat kau menjerit erotis saat kontol ane menggenjot memek kau!"

Kasar dan vulgar sekali kalimatnya! Tapi mengapa mendengarnya hasratku semakin terbakar? Sepertinya aku sudah gila!

3. Bukan Istri Idaman (2)

Dia melepaskan bekapan di mulutku karena yakin aku tak akan menjerit meminta pertolongan orang lagi. Memang tidak, karena pikiran sedang tak waras! Aku menikmati apa yang dilakukannya padaku.

Maling itu mendorongku ke tanah, kemudian menindihku sembari menciumku penuh nafsu. Kupejamkan mataku untuk menikmatinya, mending aku tak melihat wajah jeleknya. Cukup kurasakan apa yang dilakukannya padaku dengan inderaku yang lain.

Dia mencium sekujur tubuhku, menjilat dengan lidahnya yang hangat. Hal itu dilakukannya berlama-lama pada payudaraku. Astaga, mengapa kenyotan kasarnya membuat bagian bawahku panas. Kurasakan lembap disana. Nonikku telah bereaksi.

"Kau basah .. " gumam maling itu puas. Jarinya menyelinap ke balik gaunku dan menyentuh milikku dibawah sana.

"Aaarghhhh," desahku ketika ia mulai menggoyangkan jarinya yang gempal dengan cepat didalam kewanitaanku.

Sementara itu pikiran warasku mulai kembali. Apa yang kulakukan ini? Berbaring diatas rumput, siap disetubuhi maling yang menyatroni rumahku? Gila! Baru aku berniat memberontak, dia telah bergerak cepat menurunkan celananya hingga sebatas lututnya. Aku ternganga melihat kejantananya yang telah berdiri tegak. Besar sekali! Hitam, berurat tebal, dengan bulu-bulu keriting tak beraturan di pangkalnya. Tak sadar aku menelan ludah kelu.

"Ngiler ya?" tanyanya dengan senyum meremehkan.

Bodohnya aku mengangguk. Dia menjejalkan miliknya kedalam mulutku. Bahkan aku belum pernah aku melakukan oral pada suamiku, sekalinya melakukannya justru pada burung maling yang berbau tak sedap ini. Nyaris muntah, tapi maling itu dengan kasar menyodok kejantanannya ke mulutku. Dan gilanya lama-lama aku menikmati dilecehkan olehnya. Kukulum miliknya yang besar dan panjang. Ujung kejantanannya kujilat dengan lidahku yang hangat.

"Oh yeahhhhh, lonte istri .. ternyata kau pintar juga memuaskan lelaki. Kau berbakat jadi perek," desis maling itu.

Lonte? Perek? Serendah itukah aku di matanya? Tapi mungkin itu betul adanya! Siapa yang tak memandang rendah istri yang begitu bernafsu memuaskan lelaki jelek yang baru ditemuinya sementara suaminya tengah tertidur kecapekan demi menghidupi keluarganya?

Tidak, ini tak benar! aku melepas kejantanan si maling kurang ajar tapi belum sempat aku beranjak ia kembali menindihku rapat. Diangkatnya gaunku dan ... mataku mendelik ketika ia menghujamkan miliknya di kewanitaanku sekali sentakan.

Perih. Sesak. Aku meringis menahan sakit. Awalnya terasa tak nyaman, apalagi saat dia bergerak kasar. Menggenjot milikku dengan cepat. Mas Herman selalu halus saat kami bercinta, jadi bersenggama dengan kasar baru kali ini kualami. Seharusnya aku tak menyukainya, tapi .. tapi mengapa lama kelamaan aku menikmatinya? Aku menggerang keras ketika pinggulnya bergeol untuk mengaduk milikku dengan burungnya yang besar.

Aduh, ini nikmat. Apalagi ia melakukannya sambil memluntir putingku sementara putingku yang lain di kenyot bibirnya yang tebal. Duh, duh .. maafkan Mas. Aku bukan istri idamanmu lagi. Mengapa aku bisa menikmati diperkosa oleh orang jelek dengan burungnya yang besar ini?

Aku menjerit keras ketika mencapai klimaks, tapi dia terus bergoyang meski aku telah orgasme. Tentu saja, kepuasannya lebih penting daripada apa yang kurasakan

kan? Maling itu menggenjotku semakin keras dan cepat untuk mengejar kepuasannya. Mungkin ia ingin segera tuntas sebelum ada orang yang memergokin kami.

"Oh .. ah .. arghhhhh!" dia menjerit saat berejakulasi. Oh tidak! Mengapa dia menyemprotkan spermanya didalam rahimku? Aku tak mau hamil anak maling jelek ini!

Aku masih terkulai lemas saat maling itu bangkit dengan cepat dan membereskan pakaiannya asal-asalan. Dia tersenyum mesum.

"Tak dapat harta, tapi ane dapat sesuatu yang menggairahkan seperti ini. Ane pergi dulu, lain kali kita lanjutkan lagi," katanya kurang ajar seraya menyenggol payudaraku dengan kakinya yang kotor.

Tidak! Jangan lagi, keluhku dalam hati. Aku tak ingin mengkhianati Mas Herman lagi, meski tadi aku menikmatinya. Aku membuang muka ke samping. Begitu yakin maling itu telah pergi barulah aku bangun dengan tubuh lunglai. Dengan tertatih-tatih aku ke kamarku, setelah sebelumnya melepas gaun tidurku yang kotor dan robek, lantas menaruhnya di ember cuci.

Pengin mandi, namun tubuhku terlalu lemas setelah melayani hasrat maling jelek tadi selama sejam lebih. Akhirnya aku hanya membersihkan tubuhku asal-asalan lalu mengenakan gaun tidurku yang lain.

Kurebahkan tubuhku di samping Mas Herman yang masih terlelap. Kupandang wajah tampannya yang dulu membuatku terpesona hingga memutuskan menikahinya walau kami baru berkenalan sebulan.

Maafkan Adek, Mas. Adek bukan istri idaman lagi bagimu ...

==== >(*~*)< ====

4. Istri Murahan

Seperti biasa aku mengantar Mas Herman kedepan saat ia berangkat kerja dengan motornya. Kucium punggung tangannya seperti istri berbakti lainnya.

"Dek, hari ini Mas lembur lagi. Mungkin ndak pulang. Adek tak apa di rumah sendirian?"

"Tak apa, Mas. Adek baik saja."

Mas Herman menatapku khawatir. "Kadang ndak tega meninggalkanmu, Dek. Perumahan ini masih sepi, khawatir ada apa-apa. Bagaiamana kalau ada maling datang?"

Bukan 'kalau', Mas. Memang sudah ada maling yang datang menyatroni rumah kita. Bukan mengambil harta kita, tapi merampas kehormatanku sebagai istri.

"Bagaimana kalau si Ujang kita suruh kemari? Dia bisa menemanimu sambil membantumu bekerja di rumah. Anaknya rajin. Pasti dia ndak keberatan tinggal di rumah kita kalau kita sekolahkan gratis disini."

Ujang adalah kemenakan Mas Herman yang masih bersekolah di SMP. Anaknya masih polos dan sopan. Kurasa tak masalah bagiku jika dia tinggal bersama kami.

"Terserah Mas. Adek ikut saja."

"Begini baru istri idaman Mas. Selalu nurut sama suami."

Mas Herman tersenyum mesra, lantas mengecup keningku sebelum melajukan motornya.

"Duh, yang pengantin baru. Mesra banget," goda Bu Imah.

Ternyata ada sekumpulan ibu-ibu yang menyaksikan kemesraan kami. Mereka mengerubungi gerobak sayur Mang Udin, tukang sayur mesum yang suka menggodaku.

"Semalam habis dikasih jatah ya Neng? Kok pagi-pagi sudah keramas?" komentar Mang Udin cengar-cengir.

Jatah darimana? Yang ada maling yang mengobrak-abrik kewanitaanku! Aduh, teringat semalam membuat nonikku menggeliat di bawah sana. Geli. Tak sadar aku melirik selangkangan Mang Udin, memastikan yang menggembung disana. Sepertinya lumayan besar. Astaga! Mengapa sekarang aku jadi penasaran akan milik lelaki lain? Betapa murahannya diriku! Aku membuang muka dengan pipi memerah.

“Pasti iya, Mang. Tuh pipi Dek Asri merona merah. Main berapa ronde Dek?” timpal Bu Ola.

“Kalau menilik sumringahnya Dek Asri pasti gasssss pol. Iya toh, Dek?” Bu Siti tergelak mesum.

“Enak ya punya suami tampan dan tahan di ranjang. Pasti punya Dek Herman mantap ukurannya!” imbuh Bu Imah terkekeh.

Ibu-ibu di kampung sini memang suka ngomong cablak. Aku sudah terbiasa dengan godaan mereka. Paling kutanggapi dengan senyuman saja. Tahu apa mereka tentang Mas Herman? Biarlah mereka menganggap semalam aku kelon sama suamiku, padahal aslinya digarap oleh maling bejat!

Pagi ini aku belanja cukup banyak, akibatnya tinggal aku dan Mang Udin karena ibu-ibu yang lain sudah kembali ke rumah masing-masing. Aku tahu dari tadi mata nakal Mang Udin berkali-kali melirik ke belahan dadaku yang rendah.

“Apaan sih Mang lihat-lihat gitu?” tegurku sembari menutupi dadaku dengan sebelah tanganku.

Mang Udin menggaruk tengkuknya yang tak gatal. “Abis bagus, Neng. Kalau tak mau dilihat jangan dipamerin atuh.”

“Ish, siapa yang mamerin? Mata situ tuh yang jelalatan!”

Bukan cuma jelalatan, beberapa kali Mang Udin suka berpura-pura tak sengaja menyenggol dadaku. Dipikir diriku tak tahu apa?

Dia nyengir, lalu berbisik dekat telingaku. "Biar ndak penasaran, Mang Udin boleh ngintip sebentar Neng?"

"Eh ngelunjak!" kucubit pinggangnya gemas.

Dia terkekeh geli. Mang Udin semakin berani padaku. Apa karena sikapku yang marahnya abal-abal padanya?

"Kasih ya Neng, cukup sekaliiiii saja," bujuknya.

"Enggak! Jangan kurang ajar ya!"

Buru-buru aku menyudahi belanjaanku. Kubayar limapuluh ribu, bodo amat cukup tak cukup. Salah sendiri ganjen!

"Eh Neng, tunggu ..."

Aku bergegas masuk ke rumah, namun saking tergesanya aku terjatuh didepan teras rumahku.

"Aduhhh!" pekikku kaget.

Mang Udin menghampiriku dan berlutut didepanku. "Neng, ndak apa?"

"Kakiku sakit, Mang. Kayaknya terkilir," keluhku.

Dia memeriksanya sekilas, lantas menawarkan bantuan. “Mau dipijit, Neng biar enakan?”

“Emang Mang bisa?” tanyaku sangsi.

“Bisa lah, Mang Udin dulu pernah jadi tukang pijat Neng. Sebelum jadi tukang sayur.”

Pengin nolak, tapi kakiku nyeri. Gapapa sudah, kuterima tawarannya. Dia memapahku masuk kedalam rumah.

“Mang, tangannya jangan nakal,” tegurku ketika merasakan jarinya mengelus samping payudaraku.

Dia nyengir kuda. “Amalin dikit napa, Neng? Buat ganti jasa pijat gratis Mang Udin.”

Sontoloyo! Eh, mengapa aku memaki sekasar ini? Tapi tak perlu sopan pada lelaki mesum ini. Lagian, mengapa aku mau menerima tawaran pijatnya padahal tahu dia sangat mesum?

Haduh, apa yang terjadi selanjutnya?

Aku jadi deg-degan ...

5. Pijat Mesum

Meski sudah kumesumin, Neng Asri tetap mengijinkan aku masuk kedalam rumahnya dengan dalih untuk memijatnya. Dasar munafik! Sok alim padahal binal. Tadi aku sempat mergokin dia melihat kontolku kok. Mau mencobanya, Neng?

Rumahnya lumayan bagus, sepertinya pekerjaan suami Neng Asri cukup menghasilkan. Pantas bisa miara istri Neng Asri yang kinclong begini. Mudah-mudahan aku bisa ikut menikmati kemulusan istri pria itu. Modus dulu, siapa tahu berhasil.

"Neng, mau pijat dimana? Di kamar?" pancingku.

Dia mendelik manja. "Enak aja! Tak mungkin aku membawa masuk kamar orang sejelek dan bau kayak Mang Udin."

Mulutmu minta disambel, Neng?! Pedas banget! Tapi daripada disambel aku lebih ingin menggasaknya dengan bibirku. Gemas, pengin kugigit.

"Aman, Neng. Mang Udin ndak bau kok. Kalau ndak percaya, cium saja ketiak Mang Udin," godaku bebal.

"Ogah! Mang Udin aja yang cium ketiak saya? Mau?"

Eh nantang si Eneng! Tentu saja ...

Dia menjerit kaget ketika aku mendusel di ketiak kirinya dengan cara kuangkat tinggi lengannya. Dengan tangan yang lain Neng Asri memukul punggungku. Tak apalah sakit dikit yang penting cuan.

"Neng, satunya belum. Nanti berat sebelah loh, mau ya Mang Udin cium ketiak kanannya?"

"Ck, Mang Udin kalau godain terus mending keluar saja. Gak jadi mijatnya!"

Eh?

"Jangan Neng. Maaf, Mang Udin Cuma bercoanda. Yuk, kita pijat dimana?" tanyaku mengalihkan perhatian.

Untung Neng Asri ndak gondok lama, kalau ndak gagal deh usaha modus mesumku.

"Sini aja, Mang!" ketus perempuan seksi itu. Dia merebahkan dirinya di sofa. Telungkup. Aku menelan ludah melihat pantat montoknya yang seksi. Aku berlutut di lantai, siap menjamah tubuh montoknya ketika dia hendak beranjak duduk.

"Lupa, yang dipijat kan kaki. Buat apa toh aku rebahan?"

Aku menahan tubuhnya supaya tetap rebahan. "Ndak apa, Neng. Malah lebih bagus begini, supaya Mang bebas menjamah .. eh, supaya Neng rileks, jadi pijatannya lebih enak dan berkhasiat," kataku asal.

Entah percaya atau tidak, pokoknya Neng Asri ndak jadi bangun. Malah dia memejamkan matanya. Baguslah, biar dia lengah dulu. Aku memijat betisnya dulu.

"Aduh, pelan-pelan saja Mang. Sakit atuh," gerutunya pelan.

"Iya Neng, maaf .. Mang Udin biasa main cepat dan kuat sih, sampai bikin orang menjerit nikmat," kekehku.

Dia berdeham, tapi tak menanggapi kalimat mesumku. Lihat saja, sampai kapan dia bermain cantik seperti ini. Aku yakin sebenarnya Neng Asri itu liar. Kuteruskan pijatanku di kakinya, kali ini kubuat seenak mungkin.

"Mang Udin, pijatannya enak," puji Dek

"Pasti dong, pokoknya pasti memuaskan deh permainan ranjang .. eh pijatan saya."

Neng Asri mendengus kasar, lagi-lagi dia tak mau menanggapi kalimatku yang semakin menjurus. Sepertinya dia mulai jinak. Aku sengaja memijat semakin keatas,

tanganku merayap ke pahanya. Nah, dia diam saja. Bahkan saat dasternya kunaikkan hingga ke pinggangnya. Astaga, mulusnya paha Neng Asri. Bisa bikin khilaf lelaki nih. Tak sadar tanganku mengelus pahanya, trus meremas pantat sekalnya. Waduh, kejantananku mulai mengeras.

"Neng, dasternya lepas ya? Supaya mijatnya lebih terasa," bujukku pelan.

"Hmmmm ..."

Hmmm itu maksudnya apa toh? Bodo lah, aku tetap membuka daster Neng Asri. Wow, punggungnya juga mulus. Kalap aku. Tanganku bergerak sendiri menjelajahi kehalusan punggung putih itu.

Ctek!

Kutarik tali branya dengan kencang, dia memekik lirih.

"Mangggg .. nakal ih!" dia menggerutu manja sembari berbalik.

Mataku membulat lebar melihat bagian depan dadanya. Montok sekali. Payudara bulat itu bergoyang lembut mengikuti gerakannya, membuatku tak tahan ingin meremasnya. Tanganku terulur, namun Neng Asri keburu menutupinya dengan kedua tangannya.

"Mau kucolok mata nakalmu, Mang?!"

"Hehehe .. jangan, Neng. Lelaki normal kan biasa begini."

"Normal ya?" Neng Asri seperti bertanya pada dirinya sendiri.

"Iya Neng," aku nyengir kuda. Kesempatan untuk memanfaatkan keluguannya demi keuntunganku. "Biasa lelaki ndak hanya puas cuma melihat, tapi juga ..." Kugerakkan kedua tanganku seperti meremas sesuatu. Spontan Neng Asri menutup kedua dadanya semakin rapat.

"Jangan tutupi keindahan tubuhmu, Neng. Supaya kau tahu apa yang dilakukan lelaki jika melihatnya."

Kutepis kedua tangannya. Dia membiarkannya, kesempatan .. hehehe ... Mengkal sekali, aku bisa meremas sepuasnya. Kedua tanganku bergerak seirama, memutar kekanan dan kekiri. Kupilin puncak payudaranya. Dia melenguh, nikmat kan Neng?

Semakin penasaran diriku. Kusentuh kaitan branya. "Neng, buka ya?"

"Ish, Mang ini ..."

Peduli amat, kubuka branya dan kulempar jatuh ke lantai. Dia menutupi dada polosnya dengan tangan.

"Buat apa ditutup toh Neng? Barang bagus itu sayang disembunyikan," godaku lagi.

Pipi Neng Asri merona malu, makin gemas aku. Bibirku merangsek maju, melumat bibir mungilnya. Awalnya dia berusaha menghindar, lama-lama pasrah .. lantas membalas malu-malu. Jadi pada saat inilah kusingkirkan tangannya dari dada montoknya, ganti tanganku yang meremas gemas gunung kembarnya yang kenyal. Duh, nikmat mana yang kudustakan? Betapa indah payudaranya. Besar, bulat, dan kencang. Ciumanku sontak beralih ke leher Neng Asri, terus turun ke dadanya. Kujilati payudaranya, hingga ke putingnya. Dia mendesis seperti orang kepedasan.

"Oooohhhhhhhh ... aaaahhhhhiissss ..."

"Enak kan Neng?"

"I-iiya Mangggggg ..."

Dia memekik manja ketika kucubit puting satunya, kucubit dan kuuyel-uyel .. habis gemas. Sementara bibirku terus mengenyot susunya, tanganku yang lain menjelajah terus kebawah. Sampai ke selangkangannya, terasa lembap dan hangat.

"Neng, sudah basah. Wah, Neng horni ya?"

"Enggakkkkkk ..."

Dia menggeliat mirip cacing kepanasan. Jariku menyelinap kedalam celana dalamnya. Mengusap kewanitaannya, lanjut masuk kedalamnya. Mengobel-ngobel disana. Tak lupa kusentil klitorisnya.

"Sudah becek, Neng. Minta dikelonin nih," pancingku.

Dia memukul lenganku. Tak keras sih, pertanda sok gengsi aja. Tarikkkk sis .. semongkooooo! Aku menahan tangannya, kutempel ke selangkanganku.

"Lihat Neng, perkutut Mang Udin minta dimanjain juga."

"Ih, ngeri Mang. Besarnya!"

"Kok ngeri toh, Neng? Nanti kalau sudah ngerasain malah menjerit senang minta imbuh loh. Hehehehe .. punya suami ndak sebesar ini ya?" tebakku.

Dia diam, tak menjawab. Tapi tangannya pelan-pelan bergerak mengelus kejantananku. Kutuntun supaya meremas milikku. Punyaku makin mengeras, jadi sesak celanaku.

"Neng, Mang buka ya?" ijinku.

Dia menganggguk pelan. Aku menegakkan tubuhku, siap menurunkan celanaku ketika dari luar terdengar teriakan salah satu pelangganku.

"Manggggg .. Mangggg .. mana toh orangnya? Mang, saya mau belanja nih!"

Rejeki ndak boleh ditolak. Tapi kali ini pelanggan yang datang malah menghalangi kesenanganku. Huffftt, kurasa niat modusku ndak bisa diteruskan.

"Neng, lanjut lain kali ya. Mang mesti melayani langganan dulu."

Kucubit susunya sebelum meninggalkan keindahan dunia itu. Neng Asri memekik manja.

Duh, emannnnn ...

==== >(*~*)< ====

6. Istriku yang Penyayang

Aku menjemput Ujang, keponakanku dari desa, dan mengajaknya tinggal bersama kami. Lumayan lah buat bantu-bantu Dek Asri saat di rumah. Ujang itu ringan tangan. Tanpa diminta dia melakukan banyak hal. Mencuci piring, menyapu pel, buang sampah dan ternyata dia pintar memasak.

"Enak Jang," komentarku saat mencicipi lodeh buatannya.

"Suwun, Lek."

"Ndak usah panggil Lek, aku masih muda. Risih dipanggil Lek, panggil Mas aja."

"Iya Lek," sahutnya sopan. Ngomongnya iya, tapi masih tetap manggil Lek. Embuh lah. Terserah.

"Jang, belajar masak dari siapa toh? Sedap loh," puji Dek Asri.

"Dari Ibu, Mbak," sahut Ujang dengan pipi memerah. Matanya ndak berani melihat Dek Asri, menunduk terus. Pasti dia malu melihat pakaian Dek Asri. Istriku itu terbiasa cuma mengenakan daster tipis tanpa dalaman. Bulatan payudara montok Dek Asri jadi terpampang jelas, sekaligus putingnya. Haduh, nanti akan kutegur Dek Asri supaya mengenakan pakaian yang lebih sopan karena sekarang kami ndak tinggal berdua saja.

"Jang, kamu manggil istriku Mbak .. aku tetap dipanggil lek. Apa karena aku kelihatan tua, Dek Asri nampak muda toh?" aku pura-pura protes.

"Iya Lek, Mbak Asri masih muda toh."

Dek Asri tertawa riang, wajar .. siapa yang ndak senang diomong awet muda. Yang ndak wajar itu ulahnya kemudian. Dia memeluk Ujang erat, lantas mengecup pipinya. Sontak membuat Ujang menunduk semakin dalam dengan wajah merah padam.

"Dek, Ujang malu toh digituin .. dia kan bukan anak kecil yang bisa dicium-cium?" protesku.

Dengan raut wajah polos, Dek Asri balas bertanya padaku, "Aku cuma pengin menyayangi keponakan kita, Mas. Masa ndak boleh?"

Ohya, aku tak boleh berprasangka buruk. Dek Asri memang penyayang. Apalagi sama anak kecil dan remaja.

Dia supel dan ringan tangan, tak heran anak-anak menyukainya.

"Tentu boleh. Mas malah suka Dek Asri bisa menerima Ujang dengan senang hati."

"Patilah Mas, Ujang sudah kuanggap kayak adik sendiri loh. Iya toh Jang?" tanya Dek Asri sembari merapatkan tubuhnya menempel di punggung Ujang.

"I-iiya Mbak, susunya .. itu ..."

"Kenapa susunya, kemanisan?" tanya Dek Asri sembari tersenyum, "kamu ndak suka susu toh?"

"Su-su-suka ..." mata Ujang melirik ke dada Dek Asri yang bergoyang lembut.

"Bagus, itu tandanya kamu masih normal. Mbak akan suguhin susu buat kamu, tiap hari. Mau toh?"

"Mmmmaaauuuuu ..."

Senang melihat mereka dekat. Istriku memang penyayang, ndak heran Ujang langsung akrab dengannya. Jadi aku bisa meninggalkan istriku dengan hati tenang, sudah ada yang menemaninya di rumah.

Hari-hari berikutnya, aku terus-terusan lembur karena menjelang tutup buku besar laporan keuangan perusahaan. Sebagai manajer keuangan aku harus memeriksa pekerjaan anak buahku, terpaksa aku pulang larut malam. Terkadang malah tidur di mess perusahaan. Terlalu capek menempuh perjalanan dari perusahaan ke rumahku yang berada di kampung.

Nah, berhubung malam ini komputer perusahaan lagi shutdown semua .. aku memutuskan pulang lebih cepat. Sesampai di rumah, aku merasa heran. Kok sepi dan sudah gelap? Apa mereka sudah tidur? Aku memasuki rumah dan memanggil istriku.

“Dek .. Dek ...”

Gubrak!

Terdengar suara benda jatuh dari kamar Ujang. Spontan aku menuju kesana. Baru aku menyentuh gagang pintu kamar Ujang, Dek Asri keluar dari dalam kamar dengan wajah berpeluh dan daster yang dikenakan asal-asalan.

“Massss .. kok sudah pulang?” tanyanya gugup.

“Ndak jadi ngelembur, Dek. Komputer perusahaan ndak bisa dipakai, sedang perawatan. Kok kamu keluar dari kamar Ujang?” tanyaku bingung.

“I-itu Mas, nganterin susu. Kan Ujang biasa minum susu sebelum tidur.”

“Oh, trus kenapa toh kamu keringatan dan bajumu berantakan?”

“Habis ngelonin Ujang, Mas. Kan anak-anak kalau tidur suka dikeloni, trus ketiduran deh. Kamar Ujang panassss, Mas. Jadi Adek keringatan,” keluh Dek Asri sembari mengipas-ngipas tubuhnya dengan ujung dasternya.

Dek Asri memang peyayang, mungkin dia menganggap Ujang seperti anaknya sendiri. Dia memang istri idamanku.

“Sekarang, gantian Mas yang dikeloni ya,” pintaku dengan mata berkedip.

Kukecup bibirnya gemas. Dek Asri mendorongku lembut sembari terkekeh.

“Mandi dulu gih, Massss. Bau acemmmmm ...”

Aku tergelak geli. “Siap, Nyonya bos!”

Aku akan mandi dan minta Dek Asri memijatiku sebelum tidur. Hanya itu, badanku sudah capek untuk lanjut ke yang lain-lain. Untung Dek Asri pengertian, dia ndak pernah menuntutku melayaninya di ranjang.

Istriku memang idaman.

7. Keponakan Menggemaskan (1)

Akhir-akhir ini Mas Herman sering melembur. Untung ada Ujang, jadi hari-hariku tak sepi seperti biasanya. Bicara tentang Ujang, dia memang masih SMP .. tapi secara fisik dia bongsor. Mirip anak SMA. Dan penampilannya setelah pindah kemari, kemudian kudandanin berubah total. Ternyata Ujang ganteng, layak banyak yang suka.

"Dek, itu keponakannya boleh juga," puji Bu Imah saat dolan ke rumah. Matanya nyalang menatap Ujang yang tengah sibuk menyiram tanaman.

"Boleh gimana, Mbak? Rajin ya."

"Iya, tapi maksud saya tampilannya oke juga."

Aku jadi bangga, karena berkat diriku Ujang jadi lebih ganteng. Aku yang membelikan dan memilihkan pakaian dan yang lain untuknya. Juga potongan rambutnya aku yang milih modelnya.

"Keponakan siapa dulu?" cengirku.

"Ohya, pamannya juga ganteng. Dia keponakan Dek Herman toh."

Narsisku tak berhasil. Aku lupa dia keponakan Mas Herman, dan Bu Imah ini penggemar suamiku yang ganteng tapi sayang burungnya kecil.

"Yah begitulah, dia ganteng seperti pamannya," senyumku kecut.

Mendadak Bu Imah berbisik di telingaku, "Dan istimewanya tititnya besar yo!"

Alisku naik sebelah, spontan aku memperhatikan selangkangan Ujang. Pantas Bu Imah langsung mata hijau. Celana pendek Ujang memang agak ketat hingga mencetak jelas bentuk kelaminnya. Iya, besar banget. Aku menelan ludah kelu.

"Hayo, Dek Asri ndak ngiler tah serumah sama brondong cetar membahana gini?" goda Bu Imah.

Aku tersipu malu, "Mbak, dia keponakan saya loh. Ngawur wae."

"Keponakan sih keponakan. Tapi tetap bikin seger mata toh lihat yang ranum model gitu?"

Bu Imah menunjuk selangkangan Ujang lagi. Idih, membuat pikiranku jadi kotor saja. Jadi membayangkan yang tidak-tidak. Apalagi ketika mendadak selang air yang

dipegang Ujang jatuh. Air menyemprot celananya hingga basah kuyup. Nikmat mana yang kau dustakan? Burung Ujang tercetak semakin jelas, dan .. mengapa dia gak pakai dalaman?

Pikiranku kacau balau!

==== >(*~*)< ====

"Janggggg!" panggilku dari dalam kamar.

Ujang menyahut dari luar pintu kamarku, "Iya Mbak, dalem."

"Masuk, Jang," pintaku dengan hati berdebar.

"Ndak papa toh, Mbak?" tanyanya lugu.

"Ndak apa, Jang. Kita kan keluarga. masuk sini ..."

Uang melangkah masuk, dia melongo melihatku berbaring telungkup di ranjang berselimut lumayan tebal.

"Mbak Asri sakit?" tanyanya khawatir.

"Sepertinya masuk angin, greges. Jang, tolong kerokin Mbak ya. Mau toh?"

"Mmauuu, Mbak," sahut Ujang grogi.

Kulambaikan tanganku, menyuruhnya mendekat. Ujang melangkah dengan wajah menunduk malu. Jadi gemas, ingin menggodanya terus. Aku beranjak duduk hingga menyebabkan selimutku melorot. Ujang memekik lirih melihat dadaku yang polos. Wajahnya merah padam.

"Mbak, kok ..?"

"Kan mau dikerokin, Jang. Yang dikerokin orangnya apa bajunya?" jelasku.

"Eh iya, benar juga," Ujang menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Tatapan matanya tertuju kebawah, dia tak berani menatap padaku.

"Nih, Jang kerokannya," aku sengaja menyerahkan kerokannya agak jauh darinya. Ujang tak berhasil menggapainya, spontan dia mengangkat wajahnya dan melihat langsung padaku .. dengan payudara indahku yang menggantung bebas. Dia segera meraih kerokan yang ada ditanganku.

"Duduk sini Jang." Kutarik tangannya, Ujang yang tak siap jadi terhuyung ke depan. Kebetulan wajahnya nyungsep di dadaku. Pipinya merah padam mirip kepiting rebus.

"Ma-maaf, Mbak. Ujang ndak sengaja," dengan polosnya dia minta maaf.

"Sengaja ndak papa kok, Jang. Katanya pengin susu toh?" godaku.

"Bukan susu yang ini, Mbak," ucapnya gugup. Apalagi ketika menyadari jarinya telah lancang menyentuh salah satu gunung kembarku, dia berjengkit.

"Kalau susu yang ini ndak suka toh?" pancingku kenes.

"Su-susuka .. eh!" dia menceples mulutnya yang jujur tapi dinilainya tak sopan.

Aku terkekeh geli melihat tingkahnya yang lucu. Iseng kulihat bagian bawahnya, wow .. senjatanya mulai menegang. Besar dan kokoh. Aku menahan diriku untuk mengerjainya. Kurebahkan diriku kembali telungkup diatas ranjang, selimut hanya menutupi bagian pinggang ke bawah.

"Jang, kerokinnya jangan terlalu keras ya. Mbak ndak tahan sakit."

"Iya, Mbak."

Ujang mendekat, dia duduk di tepian ranjang lalu mulai mengeroki punggungku. Aku melirik wajahnya, dia masih grogi. Tanganku mengelus pahanya, dia terkesiap.

8. Keponakan Menggemaskan (2)

"Tenang Jang, ndak pernah ngerokin orang ya? Kok kayak ngerjain ujian, sampai keringatan gitu," cetusku sembari tersenyum manis.

"Per-pernah, Mbak."

"Apanya yang pernah? Ngerokin orang atau melihat dada mulus orang?"

"Ngerokin orang, Mbak."

"Lihat susu orang belum?" waduh, sepertinya aku mulai kelewat batas nih. Ujang semakin gugup kugoda, mana tanganku terus mengelus pahanya .. mendekati mililnya.

"Per-pernah, tapi bukan kayak punya .. Mbak."

"Ndak semontok gini?"

Ujang menggeleng polos, "Yang saya lihat punya bapak, Mbak."

Aku tergelak keras, kuremas miliknya lembut. Dia berjengkit kaget, menatapku bingung.

"Mmmbaakkkk?"

"Pantasan burungmu tegang," kukedipkan sebelah mata, dia ternganga lebar dengan pipi semakin merah.

"Ma-maaf, Mbak."

"Kok minta maaf terus toh? Ini wajar toh, kamu cowok normal. Kalau ndak ngaceng malah Mbak curiga kamu ndak normal."

Ujang diam saja aku terus mengelus burungnya, apa dia ndak sadar atau keenakan? Burungnya semakin membesar. Waduh gemas. Heran, sejak diperkosa oleh maling yang jelek tapi itunya besar .. aku jadi semakin binal. Mudah horni, gawat! Sampai keponakan sendiri juga mau diembat. Aku jadi merasa bersalah .. aku benar-benar istri durhaka. Kutarik tanganku, tapi ada yang menahannya.

Aku menatap Ujang yang memandangku malu-malu.

"Terus Mbak, enak ..."

Aduh, ini godaan. Jang, kamu benar-benar telah membuatku khilaf. Aku duduk, mendekatinya sembari menatapnya lekat.

"Mau yang lebih enak, Jang?" bisikku sensual.

"A-aapahhh, Mbak?" sahut Ujang dengan tatapan malunya yang tertuju ke payudaraku.

Dia terpana ketika bibirku melumat bibirnya, memagutnya gemas. Mungkin ini ciuman pertamanya, dia diam saja tak tahu harus berbuat apa. Bibir Ujang yang tak masih murni dan tak pernah terkena racun nikotin terasa manis. Membuatku kecanduan. Kuhisap rakus, kugigit pelan. Dia melenguh .. saat mulutnya terbuka aku memasukkan lidahku kedalam. Kupilin kuat lidahnya.

Ujang tegang, burungnya yang kuules-elus dari tadi semakin membesar dan menegang. Dari luar celananya bisa kurasakan ujungnya lembap, dia telah mengeluarkan cairan prekumnya.

"Rileks, Jang. Nikmati saja," desisku menggoda.

"I-iya Mbak ..."

Kali ini Ujang mulai membalas ciumanku, masih kaku sekali awalnya. Tapi lama kelamaan lumayan. Dia belajar dengan cepat. Jadi greget dengannya, kutarik tangannya .. kutaruh di bulatan payudaraku. Dengan menggunakan insting alaminya, tangannya tahu harus berbuat apa. Dia meremas payudaraku, walau semula ragu namun mendengar desahanku dia semakin yakin melakukannya.

"Kamu pernah nyusu, Jang?" tanyaku menggoda.

"Pernah, Mbak. Tapi sudah ndak ingat, pas Ujang masih bayi."

Aku tergelak mendengar jawaban polosnya, gemas sekali melihat keluguan perjaka cilik ini.

"Malam ini anggaplah kamu bayi Mbak, sini kususui ..."

Kutarik kepalanya ke dadaku, mata Ujang membulat ketika mulutnya kusumpel dengan puting payudaraku. Dia diam, dengan gemas aku menepuk pipinya.

"Bayi besarku ndak tahu caranya menyusu? Kenyot Jang!"

Mulutnya mulai bergerak, mencecap puncak payudaraku. Rasanya geli, namun menimbulkan desir aneh di dadaku. Aaahhhh, Ujang .. kamu sungguh menggemaskan, kurapatkan kepalanya ke dadaku, kuremas-remas rambutnya sementara dia semakin lahap menyusu di dadaku. Saking gregetnya, tanganku yang lain mulai mengocok burungnya. Semakin lama semakin cepat kocokanku, membuat Ujang menggerang. Urat-urat di batang penisnya semakin nampak, berdenyut-denyut dan terasa memanas di tanganku.

Kami terus saling memuaskan, hingga limabelas kemudian dia menjadi belingsatan.

"Mbak, Mbak, mbak .. awas, Ujang pengin pipis!"

Aku terkekeh geli. Ya ampun polosnya anak ini. "Jang, itu bukan pipis, keluarin saja biar enakan dan lega."

Aku menarik wajahnya, kucium bibirnya rakus. Dia membalasnya cepat, mungkin untuk menyalurkan hasratnya yang membludak. Ciumannya lebih liar dari sebelumnya, terasa dia menegang. Lantas ..

Crot! Crot! Crot!

Dia memuntahkan amunisi pertamanya. Wajahnya memerah, menatapku malu.

"Ma-maaf Mbak, jadi mengotori tangan Mbak."

Aku terkekeh geli, kujilat tanganku yang terkena cairan cintanya. Ini pejuh perjaka, anyir tapi enak juga.

"Mmmbbaakkk, kok di maem? Kotor ..."

"Kotor apanya, itu protein Jang. Bisa bikin awet muda," aku nyengir, sementara dia tersipu malu.

Biarlah, sementara disini dulu. Aku tak tega langsung menodai perjaka volos ini. Selanjutnya?

Hmmmm, kita lihat saja. Habis kamu menggemaskan, Jang ...

==== >(*~*)< ====

9. Maaf, Lek ... (1)

Aku cowok normal. Tiap hari disuguhi pemandangan seksi istri Lek Herman membuatku darahku memanas. Mbak Asri cantik sekali dan .. seksi. Di desa tak ada wanita secantiknya. Kulitnya putih, tubuhnya ramping tapi montok .. terutama di bagian tertentu, seperti dada dan pantatnya.

Bukan bermaksud kurang ajar, tapi mata ini sulit kukendalikan jika melihatnya mengenakan baju seksi. Sehari-hari Mbak Asri sering memakai daster tipisnya yang hanya sepanjang diatas lutut. Udah gitu dia ndak pakai bra, putingnya sering jeplak pada daster yang dikenakannya. Aduh, meski aku berusaha menghindar ndak melihatnya .. tapi sesekali mataku jadi nakal, diam-diam melirik bulatan montok itu.

Maaf Lek, pikiranku jadi kotor terhadap istrimu. Beberapa kali aku mimpi aneh tentang Mbak Asri. Dalam mimpiku, kami berciuman dan kelon seperti yang dilakukan Lek Herman dan Mbak Asri. Aku pernah ndak sengaja melihat mereka begituan, bukan bermaksud mengintip.

Salah mereka melakukannya di dapur. Aduh, badanku panas dingin melihat adegan suami istri itu.

Aku masih SMP kelas 9, tapi usiaku lebih matang dari teman-temanku karena aku pernah berhenti sekolah setahun lebih berhubung bapak ndak sanggup menyekolahkanku. Jadi saat Lek Herman membawaku kemari dan menyekolahkanku disini, aku paling tua diantara teman-temanku. Usia mereka rata-rata baru 14 sampai dengan 15 tahun, sedang aku hampir 17 tahun. Ditambah tubuhku bongsor, tinggi sekali .. membuat perbedaan kami semakin mencolok. Untung mereka bisa menerimaku, mungkin karena sikap sopanku atau kata beberapa teman cewekku .. wajahku ganteng dan manis. Entahlah. Kata teman-teman, banyak cewek yang naksir aku tapi aku kurang menanggapi. Dimataku mereka semua masih kecil. Dan selama ini pikiranku ndak pernah kemana-mana, lurus saja. Sampai kejadian kerokan malam itu.

Setelahnya pikiranku korslet, di dunia ini hanya ada Mbak Asri yang bisa membangkitkan hasratku. Melihatnya sliwar-sliwer didepanku dengan mengenakan daster tipisnya, sering membuat burungku tegang. Akhirnya aku mesti onani sendiri. Iya semenjak kejadian itu, aku jadi sering onani sambil membayangkan istri lek-ku sendiri.

Maaf, Lek ... tapi aku ndak bisa menahan diriku. Lagipula Mbak Asri sering memancingku, dia nakal.

Seperti pagi ini, mendadak kakinya menjulur dan mengelus kakiku dengan jempolnya, membuatku tersentak kaget. Kutatap dia memelas.

Mbak, jangan lakukan itu .. ada Lek Herman.

Dia nyengir, tapi lanjut menjelajahi kakiku semakin keatas. Jempolnya mengelus sepanjang penelusurannya menuju ke .. burungku. Aku mengernyit, menahan hasratku ketika jempol kakinya yang nakal menguyel-uyel milikku.

“Ada apa Jang? Kamu sakit?” tanya Lek Herman was-was.

“Ndak, Lek. Tiba-tiba Ujang lupa, ada PR yang belum diselesaikan. Ujang berangkat dulu ya, Lek.”

Aku bangkit berdiri, kututupi burungku yang agak tegang dengan tas sekolahku. Eh, Mbak Asri ikutan bangun.

“Jang, tunggu di luar bentar. Mbak mau ambil uang jajan buatmu.”

“Ndak usah, Mbak,” tolakku halus.

“Ndak papa, Jang. Terima saja, sarapanmu cuma sedikit. Nanti kalau lapar, uang itu bisa buat jajan di kantin,” timpal Lek Herman.

Terpaksa aku menerimanya. “Iya Lek, suwun.”

Aku menunggu Mbak Asri di teras rumah, tak lama kemudian dia muncul dan memberiku uang jajan yang dijanjikannya.

“Kebanyakan, Mbak,” kataku melihatnya menyelipkan selembar uang berwarna merah ke kantongku.

“Ndak papa, Jang. Ini sebagai tanda terimakasih kamu sudah membahagiakan Mbak,” sahutnya, sementara jari tangannya yang berada di kantong seragamku iseng mencubit pentilku.

Aduh, nakalnya Mbak Asri. Pipiku terasa panas, apalagi mendengar dia bergumam pelan, “Mau disanguin susu?”

“Mbakkk ..” Aku menoleh ke sekeliling, khawatir ada yang mergokin kami.

“Takut apa? Mas Herman tadi pup, dia ndak akan keluar dari WC sampai selesai pup sambil baca koran. Sini!”

Mbak Asri menarikku ke pojokan teras yang terlindung dari pandangan orang luar. Jantungku berdebar liar ketika dia membuka kancing dasternya. Seperti biasa, dia ndak pakai bra. Dengan mudah Mbak Asri bisa mengeluarkan kedua payudaranya. Aku menelan ludah, mendadak tenggorokanku jadi kering.

“Haus ya? Sini mimik cucu dulu,” goda Mbak Asri kenes.

Dia menyodorkan putingnya didepan mulutku. Aku yang diam saja membuatnya gusar, ditariknya tengkukku.

Nyot. Aku terpaksa memasukkan pentilnya yang besar dan panjang kedalam mulutku, habis itu asik menyusu di dadanya. Mbak Asri meremas rambutku, dia melenguh dengan suara seraknya .. membuat gairahku semakin besar mendengarnya.

“Jang, aduh .. enak Jang. Sebelahnya Jang,” pinta Mbak Asri.

Aku melepas kulumanku. Payudara Mbak Asri nampak memerah dan mengkilap terkena air liurku, putingnya mengeras .. terlihat sangat menonjol. Seksi sekali.

“Kok dilihati tok? Yang sebelah minta dimanjain juga Jang,” rayu Mbak Asri. Tangannya menarik rambutku, menuntun bibirku untuk melahap pucuk susunya yang lain. Baru aku mengunyahnya terdengar suara teriakan melengking dari depan rumah.

“Sayurrrrr! Neng, sayurnya Nengggg ... Yur, sayurrrr!”

Astaga, ada tukang sayur lewat. Apa dia memergoki kegiatan mesum kami? Semoga tidak! Aku segera melepas mulutku dari dada Mbak Asri, dengan tangan gemetar kurapikan baju Mbak Asri yang berantakan.
Kudengar Mbak Asri memaki lirih.

"Mang Udin sialan!"

"Mbak, Ujang berangkat dulu. Nanti telat!" buru-buru aku mencium punggung Mbak Asri, berpamitan padanya bagai anak soleh nan alim. Apa ndak munafik aku melakukan kesopanan seperti ini setelah sebelumnya aku menggelendot nyusu di dadanya?

Aku menggeleng dengan wajah galau sembari merapikan rambutku yang berantakan habis diuyel-uyel Mbak Asri. Tukang sayur yang berpapasan dengan cengar-cengir menatapku geli.

"Dek, sudahkah minum susu pagi ini?" celetuknya sok ramah.

Masa dia menyindirku? Aku berusaha mengabaikan pikiran jelekku.

"Sudah, Mang. Mari," pamitku sopan.

"Iya, Dek. Sekolah yang pinter ya. Susu itu sehat dan bikin pinter kok," balas tukang sayur itu diiringi gelak tawanya.

Nah kan, dia cuma basa-basi biasa kok. Aku pun berangkat sekolah dengan hati tenang setelah yakin tukang sayur itu ndak memergokin perbuatan mesum kami.

==== >(*~*)< ====

10. Maaf, Lek ... (2)

Malam ini Lek Herman lembur lagi, aku jadi berdebar. Biasanya kalau begini, Mbak Asri akan mencariku untuk mengajakku berbuat dosa. Haduh, pelajaran agama tadi siang di sekolah membuatku termenung. Benar, yang kami lakukan adalah perbuatan dosa hasil hasutan setan. Ndak selayaknya aku melayani keinginan mesum Mbak Asri. Memang bukan salah Mbak Asri seluruhnya. Kalau aku ndak tergoda dan membalasnya kan ndak mungkin kejadian.

Api ndak akan menyambar kalau ndak ada bensin. Entah siapa yang jadi bensin siapa yang jadi api, pikiranku buntu. Jelasnya kami berdua bersalah. Aku teringat ucapan Bapak saat aku dijemput Lek Herman.

Nang, kamu harus tahu balas budi. Berbuatlah baik, bantulah mereka sebisamu. Jangan mencemarkan nama baik keluarga. Jagalah martabat Lek Herman, anggap dia seperti ayahmu. Hormatilah Lek Herman dan istrinya.

Lantas, apa yang kulakukan sekarang? Bukannya menghormati, aku malah merampas kehormatan istri Lek Herman! Walau kami belum pernah bersenggama secara langsung, tapi kelakuan kami sudah begitu intim menjurus ke hubungan suami istri. Ini tak bisa dibiarkan!

Sengaja malam ini aku mengunci diri di kamar supaya ndak bertemu Mbak Asri, kusibukkan diriku dengan belajar supaya aku tak terbayang terus kegiatan mesum kami. Namun baru sejam lebih aku belajar, terdengar ketukan di pintu kamarku.

"Jang, Jang, bukain Jang," panggil Mbak Asri.

Sengaja aku diam, biar Mbak Asri mengira aku sudah tidur. Tapi tak lama kemudian terdengar ketukan pintu lebih pelan dari yang pertama tadi.

"Jang, tolong .. perut Mbak mules ..."

Aku berjengkit kaget, lekas kubuka pintu kamarku. Khawatir Mbak Asri ada apa-apa. Kutemui dia berdiri, bersandar di dinding sambil memegang perutnya. Waduh, beneran sakit toh.

"Mbak kenapa toh?" tanyaku was-was.

"Gendong aku, Jang. Wes ndak kuat ..." mata Mbak Asri menatapku memohon, membuatku ndak bisa berpikir jernih. Kugendong dia masuk kedalam kamarku dan kurebahkan tubuhnya ke ranjang. Kupegang dahinya. Ndak panas.

“Mbak Asri sakit apa? Mengapa ndak kuat?” tanyaku kebingungan.

Mbak Asri menatapku sayu, tangannya bergerak mengelus dadaku.

“Memek Mbak sakit, Jang. Minta dimasuki. Ndak kuat menahannya,” desis Mbak Asri kenes.

Ya Gusti, dia menjebakku lagi. Aku menepis tangan Mbak Asri dari dadaku.

“Mbak, jangan. Kita ndak boleh begini, kasihan Lek Herman.”

“Mengapa kamu ndak kasihan Mbak, Jang? Kamu ndak sayang sama Mbak?”

“Sa-sayang, Mbak. Tapi Ujang juga sayang Lek Herman, Ujang ndak ingin menyakiti hati Lek.”

“Lantas kamu memilih menyakiti hati Mbak?” tanya Mbak Asri dengan mata berkaca-kaca. Aku jadi serba salah? Masa aku salah toh menolak ajakan berbuat mesum dari Mbak Asri?

“Ujang ndak ingin menyakiti hati kalian berdua. Sebelum Ujang datang, bukannya kalian sudah hidup bahagia?”

Mbak Asri menggeleng dengan airmata berlinang. “Kamu salah, Jang. Sebenarnya Mbak menderita, tapi Mbak mencoba menutupinya. Lek Herman itu gila kerja.

Istri nomor satunya adalah pekerjaan. Mbak ini istri kedua yang baru disentuhnya jika pekerjaannya luang. Tapi itu amat sangat terjadi."

Mbak Asri menghela napas berat, wajahnya nampak sangat sendu .. membuat hatiku teriris melihat kepedihan di matanya.

"Ujang masih bujang, kamu ndak paham. Bagi wanita yang telah berumahtangga, lama ndak disentuh seperti itu merupakan penderitaan. Mbak kesepian Jang, Mbak haus belaian suami."

Dia menangis tanpa suara, aku jadi trenyuh. Kuhapus airmatanya, mencoba memahami penderitaannya.

"Mbak, maafkan Lek Herman. Apa yang bisa Ujang bantu?" tanyaku polos.

Mbak Asri menatapku intens, tangannya menyentuh dadaku lagi. "Ujang bersedia melakukan apapun untuk meringankan penderitaan Mbak?"

Aku spontan menganggук. Pikiranku rada kabur karena merasakan elusan tangan Mbak di dadaku, jempolnya mengusap pentilku. Ambyarrrr .. akal sehatku melayang.

Aku membiarkan dia menciumku, bahkan aku balas memagut bibirnya. Kami saling mencumbu dengan hasrat yang semakin memanas. Lidah kami saling memilin dan menggoda satu sama lain. Sementara tangan Mbak Asri

bergerak aktif melepas pakaianku, aku tak kalah aktif menelanjanginya. Dalam waktu singkat tubuh kami sudah telanjang bulat. Mbak Asri menatapku dengan mata berkilat.

“Jang, inimu loh selalu membuatku kangen. Gagah! Ganteng!” puji Mbak Asri sementara tangannya meremas lembut burungku. Aku tersenyum malu-malu.

“Mbak Asri kok ya aneh, burung kok dibilang gagah dan ganteng. Bukannya yang ganteng itu wajah orang?” celetukku polos.

Mbak Asri tergelak, dia mencubit gemas pipiku. “Duh, ada yang ngambek wajahnya dibilang kalah ganteng sama manuk-e.”

“Aku ndak ngambek, Mbak. Yang suka ngambek itu cewek.”

“Ndak ngambek tapi kok bibirnya mencebik?” goda Mbak Asri sembari menowel bibirku.

Masa toh? Aku melirik cermin yang terletak berseberangan dengan ranjangku. Pemandangan di cermin itu membuatku terpana. Kami rebahan di ranjang telanjang bulat, nampak intim sekali bagai suami istri. Mesra, walau belum anu-anu. Seperti ada aura beda disini, apa Mbak Asri menyukaiku?

==== >(*~*)< ====

11. Maaf, Lek ... (3)

"Mbak Asri suka Ujang?" cetusku spontan.

"Lah iya toh, kalau ndak masa mau kelonan sama kamu?"

Aku tersipu, kalau ada perasaan yang terlibat berarti anu-anu kami bukan sekedar melampiaskan hasrat. Aku ndak merasa murahan. Kali ini kuberanikan diri yang mulai mencium bibir Mbak Asri, dia tertegun .. lantas membalasnya dengan liar. Bibirnya memagut bibirku. Tangannya meremas dada dan burungku. Aduh, remasannya lumayan kuat. Burungku rada ngilu, tapi membesar dengan cepat. Mantul-mantul seakan ingin mematuk. Hehehe..

"Jang, kamu sudah siap toh? Burungmu kayak mengangguk-angguk tuh," goda Mbak Asri ketika ciumanku beralih ke lehernya. Kuhisap lehernya kuat karena ia menggodaku. Gemas. Waduh ada bekasnya.

Mbak Asri terkekeh, dia malah kegirangan. "Yang kuat, Jang. Aaahhhhh ..."

Lenguhannya seksi. Membuat gairahku terpicu. Aku menjilat, menghisap kuat dadanya .. lantas mengulum putingnya. Menyentil dengan lidahku, kutarik pelan. Dia menggerang dengan suara sensualnya. Sementara tanganku bergerak sendiri, mempermainkan kewanitaannya. Tiga jariku masuk kedalam, mengobok-ngobok cepat. Jempolku memilin biji kacangnya. Mbak Asri melenguh semakin keras.

"Aaargggghhhh .. Jang, kamu kok cepat pinter toh merangsang cewek?"

Apa aku harus bangga? Pinter kok masalah anu-anu? Tapi aku ndak sempat mikirin itu lama-lama. Mbak Asri membuat pikiran warasku lenyap, dia mengocok-ngocok milikku cepat. Burungku sudah menegang sempurna.

"Yang ini juga tambah greng, Jang. Semakin tahan lama kayak baterai energizer. Masukin ya?"

Aku menganggguk malu, biasa Mbak Asri suka mainin burungku. Dimasukkin ke mulutnya yang seksi itu, dikulum dan diisep-isep sampai aku keluar. Lahar putih yang keluar dari burungku itu trus ditelan Mbak Asri. Dia ndak jijik, malah terkesan menikmati. Aku takjub.

Mbak Asri berganti posisi, dia duduk mengangkang di pahaku. Loh, kok dia menduduki selangkanganku? Bukannya dia biasa masukin burungku ke ...

Mataku membelalak ketika dia memasukkan burungku ke lubangnya. Perlahan-lahan sambil meringis. Sesak, namun hangat. Aku merasa aneh, tapi sulit diomongin. Apa ini yang diomongi surga dunia? Aduh, enak sekali. Milik Mbak Asri seakan memijat dan meremas burungku. Tak sadar aku menggerang nikmat.

"Mbakkkkkk .. oooohhhhh .. aku, aku mesti gimana?" tanyaku bingung.

Dia tersenyum manis. "Goyangin, Jang. Gas polll .. genjottt!"

Genjot? Aku mulai menggoyangkan pinggulku. Perlahan, semakin lama semakin cepat seiring suara erangan Mbak Asri yang mengencang.

"Jang .. Janggggg! Terusss Jangggggg! Cepat Jang! Genjoootttttt!!"

Aku semakin bersemangat menggoyangnya, menyentaknya kuat. Baru sekali aku melakukannya, tapi ternyata berhubungan intim itu luar biasa enaknya. Pantas yang pernah merasakannya jadi kepengin terus.

Gemas, kulahap dada montok Mbak Asri yang bergoyang seronok karena kugenjot tubuhnya. Kuhisap payudaranya seperti bayi yang kelaparan. Dia meremas rambutku, sambil mulutnya mendesah keras. Kami terus berpacu, menyatu dalam gerakan liar. AC dalam kamarku tak membuat kami dingin, peluh membasahi tubuh kami ..

membuat sekujur tubuh Mbak Asri nampak mengkilap. Indah dan seksi sekaligus.

"Ganti gaya, Jang."

Mbak Asri mendorongku lembut, lantas menungging didepanku. Aku termangu menatap kewanitaannya yang berkedut seakan menunggu tak sabar untuk dimasuki. Aku mengusapnya sebelum mengarahkan burungku memasukinya.

"Ohhhh, sesak Jangggg. Luar biasa burungmu," ucap Mbak Asri kegirangan.

Memang sesak, tapi tak seseret pertama tadi, kali ini proses penetrasi kami berjalan lebih lancar. Dan tanpa diperintah aku langsung menggoyangnya cepat. Melihat ekspresi nikmat di wajah Mbak Asri membuatku makin semangat memompanya.

"Ya ampun, Jangggg .. ini surgaaaaaa! Kontolmu juaraaaa!"

Ucapan kotor Mbak Asri entah mengapa berhasil membangkitkan gairah liarku. Aku menghantamnya dari belakang dengan keras, menungganginya dengan kasar, tapi justru membuat Mbak Asri mirip orang kerasukan. Dia menggerang, menjerit kencang.

Tak tahu berapa lama, Mbak Asri sendiri sudah mencapai puncaknya tiga kali .. barulah burungku memuntahkan pelurunya.

Crot! Crottttt!! Crottttttt!!

Lebih dari tiga kali tembakan kusemprotkan kedalam rahimnya. Mbak Asri menggerang tiap kali menerima semburan hangat lahar cintaku. Wajahnya mendongak keatas dengan mulut membulat. Tubuhnya mengejang kaku, pertanda dia juga mencapai ejakulasinya. Burungku terasa hangat disemprot cairannya dan diremas kuat oleh kedutan liangnya.

Kami mencapai puncak bersamaan. Setelah itu Mbak Asri terkulai lemas di kasur namun wajahnya nampak tersenyum puas. Dia pasti lembap karena keringat yang mengucur dari tubuh kami, aku ingin mengelapnya dengan kain hangat. Baru beranjak dikit, Mbak Asri menahanku.

“Mau kemana, Jang? Sini saja, peluk Mbak.”

Dia menarikku dalam pelukannya. Hangat. Nyaman sekali bersamanya. Aku membiarkan diriku terbuai seperti bayi yang habis netek. Kusandarkan kepalaku ke dadanya yang montok, dada yang membuatku tergila-gila hingga akal warasku hilang. Entah berapa lama kami tiduran dalam posisi seperti itu, hingga suara panggilan Lek Herman membangunkan kami.

“Dek .. Dek ...”

Aku membangunkan Mbak Asri. “Mbak, Mbak .. dicari Lek Herman,” ucapku lirih.

Mbak Asri terbangun, dengan tergesa ia mengenakan dasternya lantas bangkit berdiri.

"Jang, kamu jangan keluar kamar. Biar Mbak yang menghadapi Lek-mu," bisik Mbak Asri.

Aku menganggguk. Jujur, aku juga bingung menghadapi Lek Herman. Pasti rikuh menemuinya setelah meniduri istrinya. Hatiku berdebar mendengar percakapan mereka didepan pintu kamarku. Mbak Asri berhasil mengelabui suaminya hingga Lek Herman ndak mencurigai kami yang tidak-tidak.

Lek Herman baik sekali, dia begitu mempercayai keluarganya. Hatiku merintih menyadari itu. Perasaan bersalah timbul seketika.

Maaf Lek, aku sudah meniduri istrimu ...

12. Ujang Berubah

Pagi itu seperti biasa aku mengantar Ujang ke depan rumah, dengan dalih memberi uang jajan. Padahal pengin nyusuin dia, hehehe .. Bocah itu memang menggemaskan, dia membuatku kecanduan akan dirinya. Apa aku pedofil? Ndak juga, perasaan itu hanya untuk Ujang. Aku ndak bergairah pada bocah-bocah lainnya.

"Jang, sini," aku menariknya ke pojokan teras, tempat biasa kami bermesum ria.

"Mbak, jangannn .. Ujang mau telat," elaknya halus. Padahal aku sudah membuka kancing dasterku.

Baru jam enam lebih, telat bagaimana toh? Ujang memahami mataku yang melirik jam tangannya.

"Ada pelajaran tambahan pagi, Mbak," alasannya.

Sepertinya ada yang berbeda padanya, wajahnya muram. Dia nampak ndak bersemangat. Ada apa dengan Ujang.

"Jang, kamu bukannya menghindar dari Mbak toh?" sindirku.

"En-endak .. " sahutnya gugup. Matanya jelalatan ke depan, seperti tak sabar ingin segera pergi.

"Kamu berubah, Jang. Apa kamu sudah bosan sama Mbak?" tanyaku sedih.

"Bu-bukan," dia semakin grogi. Mencurigakan.

"Kalau ndak, buktikan," tuntutku.

"Bagaimana?" tanyanya bingung.

"Cium aku."

Ujang menghela napas panjang, setelah meneliti sekelilingnya dengan cepat ia mengecup bibirku.

Cup.

"Ujang berangkat, Mbak."

Buru-buru ia mencium punggung tanganku dengan takzim sebelum pergi. Meninggalkan kekosongan dalam rongga hatiku.

Ujang ...

Mengapa kamu berubah?

Aku berjalan kedepan, megikuti bayangan tubuhnya yang berjalan menjauh. Apa aku memiliki perasaan khusus pada bocah itu? Lebih dari Mas Herman? Ah, istri macam

apa aku ini? Aku bukan lagi istri idaman Mas Herman. Perasaanku pada suami sudah berkurang, diganti oleh perasaan berbeda pada keponakannya. Sinting!

"Ehemmmmm ..."

Suara dehaman di sampingku menyadarkan diriku. Ternyata Mang Udin yang menatapku nyalang dengan senyum cengengesan.

"Sudah pergi orangnya. Moso wes kangen toh?"

"Ish, apaan sih Mang Udin?!" ketusku.

"Ndak usah pura-pura, Neng. Mang sudah lama memperhatikan, hubungan Neng sama bocah ganteng itu ndak biasa. Pasti sudah kelonan toh?"

Deg!

Jantungku seakan berhenti mendengar tuduhan telak Mang Udin. Kurang ajarnya dia mengatakan itu sambil meremas pantatku. Kutepiskan tangan lancangnya.

"Ngawur aja, Mang! Dia itu keponakanku!" bantahku.

"Keponakan apa kesayangan? Ndak usah munafik Neng, Mang sering mergokin kalian mesum di pojokan sana!" Mang Udin menunjuk ke pojokan teras tempat aku biasa nyusuin Ujang sebelum dia berangkat sekolah.

Wajahku berubah pias, perasaanku ndak enak.

"Bagaimana seandainya suami Neng Asri tahu kalau Neng sering ngelonin keponakannya ya?" ancam Mang Udin.

"Mang Udin mau apa?" semburku kesal.

Dia terkekeh sambil menatap dadaku mesum. "Mang juga pengin disusuin Neng. Kangen lihat dan merasakan montoknya tubuh Neng."

Dasar kadal mesum! Pasti ujungnya minta begituan! Dulu aku pernah mesuman sama dia, tapi itu karena penasaran awal birahi liarku muncul setelah aku diperkosa maling jelek dengan burung besar itu. Namun setelah melakukannya dengan Ujang dan memiliki perasaan khusus dengan bocah itu .. aku jadi ndak selera bersama si tua peyot ini.

"Mang mau duit? Saya bisa kasih Mang uang tutup mulut, tapi bukan yang lain," tegasku.

Mang Udin tertawa sinis mendengar ucapanku. "Uang bisa menutup mulut saya, tapi ndak bisa membungkam yang ini Neng."

Kurang ajar! Dia membawa tanganku menyentuh burungnya. Besar sih tapi lebih besar punya Ujang. Aku ndak penasaran lagi padanya.

"Jangan kurang ajar, Mang!" bentakku.

"Halah, ndak usah munafik Neng! Neng itu perempuan binal penggemar kontol besar toh? Ngaku saja.

Mang punya rekaman video mesum Neng sama bocah yang kontolnya besar itu. Mau Mang sebarin di kampung ini?"

Bangsat! Ancaman Mang Udin semakin menjadi. Apa yang harus kulakukan? Masa aku harus melayani nafsu si tua peyot ini?

==== >(*~*)< ====

13. Ujang Syok

Pagi, belum menjelang siang.

Di halaman depan seseorang, nampak gerobak sayur yang ditinggalkan pemiliknya. Kemana gerangan si empunya dagangan?

Ternyata pria tua itu sedang asik mengumbar gairahnya bersama seorang wanita muda cantik nan seksi. Tentu pemandangan ganjil itu sangat kentara. Seorang pria berumur, hitam, dekil, peyot tengah menindih seorang perempuan muda cantik berkulit putih dengan tubuh seksi seperti bintang film dewasa.

"Mang, pelan ..." keluh Asri kesal ketika Mang Udin menggigit putingnya kencang.

"Habis gemas, Neng. Pentil Neng besar dan panjang. Kenyal pula, enak digigit-gigit," kekeh Mang Udin mesum.

"Memang pentol bakso!" gerutu Asri. Kalau bukan ancaman pria tua ini, mana sudi dia melayani nafsu si peyot mesum!

"Walah Neng, lebih enak dari pentol bakso toh. Ngomong soal makanan, sosis saya pengin dijiati Neng."

Mang Udin menodongkan burungnya didepan mulut Asri. Besar sih besar, tapi hitam dan tampak tak terawat. Beda dengan punya Ujang. Sebenarnya Asri ndak selera menyepongnya, tapi terpaksa dilakukannya untuk menutupi perbuatan bejatnya bersama Ujang. Dia menjilat kepala kejantanan Mang Udin, terus ke seluruh batangnya. Lama-kelamaan dia jadi keasikan. Kegundahan pikirannya karena perubahan sikap Ujang agak berkurang.

"Ahhhhh, enaknyaaaaa. Kamu memang bakat ngelonte, Neng!" ejek Mang Udin. Tangannya menjambak rambut Asri untuk memaju-mundurkan kepala perempuan itu saat menyepong burungnya.

Asri hanya bisa pasrah diperlakukan kasar seperti itu, diam-diam dia menikmatinya juga. Jiwa liarnya mulai muncul, menekan rasa bersalahnya pada suaminya .. dan Ujang.

"Neng menikmatinya juga toh? Enak ya Neng sosis saya?" tanya Mang Udin sok yakin.

Asri menganggukk dengan mulut penuh tersumpal penis Mang Udin. Lidahnya menari-nari didalam sana, mengkilik-kilik batang Mang Udin. Membuat gairah pria tua itu semakin panas. Dia meremas payudara Asri dengan gemas, sementara tangan lainnya terus menjambak rambut Asri. Mang Udin menyodok keras burungnya ke mulut

Asri, hingga akhirnya pejuhnya keluar diiringi erangan keras dirinya.

"Aaarrrghhhhh .. Mang Udin keluarrrrr, Nenggggg."

Asri tak sempat menghindar, semburan lahar amis itu langsung menyemprot ke batang kerongkongannya. Dia terpaksa menelan cairan sperma anyir milik pria tua kurang ajar ini. Saking banyaknya sampai menetes-netes dari mulut Asri. Dia mengusapnya kasar.

"Sudah keluar toh, Mang. Selesai ya."

"Eh siapa bilang Neng? Belum dimasukkan ke lubang Neng. Mang kan belum nyicipin yang itu," tuntut Mang Udin tak tahu diri.

Brengsek! Maki Asri ketika Mang Udin kembali merebahkan dirinya di sofa ruang tamu rumahnya sendiri. Dia memejamkan mata ketika Mang Udin mendusel di payudaranya, mengemut putingnya. Berlama-lama menyusu disana. Mending dia membayangkan jika saat ini sedang bersenggama dengan Ujang. Saking menghayati imajinasinya, birahi Asri bangkit seketika. Ia melenguh nikmat.

"Aaaahhhhh, terussss ..." Asri meremas rambut orang yang sedang mempermainkan susunya.

Mang Udin semakin bergairah mendapat respon sehangat itu dari Asri. Tangannya memluntir puting susu Asri yang lain. Sementara tangan yang lain mempermainkan

kewanitaan Asri. Perempuan itu mendesis dan menggeliat seperti cacing kepanasan.

Dia tak tahan lagi, ingin segera dimasuki. Dipegangnya burung yang sedari tadi menggesek paha mulusnya.

"Hehehehe .. nafsu banget toh Neng Asri. Sudah ndak sabar pengin dientot ya? Dasar lonte!" ledek Mang Udin.

"Masukin Janggggg .. " erang Asri.

Tak peduli nama siapa yang disebut, yang penting Mang Udin berhasil menyetubuhi perempuan menggairahkan ini. Si tua keladi mulai memasukkan burungnya ke liang berkedut yang tak sabar mendambakan sentuhan. Dalam dua kali hentakan miliknya masuk sempurna ke liang kewanitaan Asri. Mereka berdua mendesah puas.

"Neng, Mang genjot ya .."

"Hu-ummmm," gumam Asri manja.

Dalam benaknya yang terbayang adalah Ujang tersenyum padanya. Asri balas tersenyum sensual. Membuat Mang Udin semakin gemas, dia memagut kasar bibir Asri sementara pinggulnya bergoyang kasar dan cepat memompa tubuh Asri. Suara erangan, perpaduan selangkangan mereka dan decakan lidah terdengar keras .. menambah suasana erotis di ruangan itu.

Asri tak hanya pasrah, dia ikut bergoyang menyambut sodokan kejantanan yang menghantam miliknya. Bahkan dia melayani sampai beberapa gaya yang diinginkan pria tua mesum yang sedang menyenggamainya. Terakhir mereka melakukannya sambil berdiri, Asri menungging menghadap tembok .. tangannya bertumpu ke tembok. Mang Udin menyodok burungnya keras-keras dari belakang sambil kedua tangannya meremas gunung kembar Asri, kedua jarinya memluntir puting Asri yang mengeras dan tegak sempurna. Perempuan itu menggerang keras. Mereka bercinta dengan berisik, asik bermasyuk ria hingga tak menyadari kemunculan sesosok pria yang menatap syok kearah mereka.

Dia Ujang. Meninggalkan Mbak Asri yang mematung dan menatapnya sedih membuat hatinya tak tenang. Pada jam pertama pelajarannya, dia terus terbayang tatapan sendu wanita yang diam-diam dicintainya. Tak seharusnya Ujang memperlakukan Mbak Asri seperti itu, bukan hanya salah wanita itu .. Ujang juga salah. Mereka berdua salah, tak patut Ujang menimpakan semua kesalahan itu pada Mbak Asri. Pengertian itu membuat Ujang resah, dia ingin kembali menemui Mbak Asri dan meminta maaf padanya. Itu sebabnya ia meminta ijin pulang, mengaku sakit .. akhirnya Ujang pulang duluan. Tapi apa yang ditemuinya setibanya di rumah?

Mbak Asri sedang bersetubuh dengan si tukang sayur! Seperti perempuan nakal, dia menggerang nikmat

dengan lidah terjulur. Mirip lonte! Ujang syok! Dia tak menyangka seperti inilah kelakuan perempuan itu. Jadi dia telah terjebak oleh rayuan Mbak Asri yang sebenarnya doyan melakukan seks dengan siapapun!

Ujang merasa muak, dia jijik. Hatinya hancur mengetahui kenyataan ini. Perjakanya hilang di tangan seorang perempuan murahan seperti ini. Dan orang itu adalah istri Lek Herman-nya yang baik hati. Ujang marah! Dia membanting tasnya, membuat dua orang yang sedang bergumul terkesiap kaget.

"Ujang!" pekik Asri histeris. Dia menutup mulutnya dengan tangannya, sementara Mang Udin tak sadar terus menggenjotnya dari belakang.

Ujang sangat muak melihat perlakuan bejat itu. Kemarahan menguasainya, dia menghampiri mereka kemudian menarik tubuh Mang Udin dengan mata berapi-api.

"Ujangggggg!!" teriak Asri ketika Ujang memukuli Mang Udin dengan tinjunya, berkali-kali.

Ujang telah gelap mata, bagai kesetanan dia menghajar pria tua yang telah menyetubuhi perempuan yang pernah dicintainya.

Yah, cinta Ujang musnah dalam sekejab. Berganti kebencian!

==== >(*~*)< ====

14. Tak Ada yang Tersisa

"Ujang minta pulang," lapor Mas Herman padaku.

Aku menghela napas panjang. Aku bisa menebak dia bakal begini. Tak ada yang tersisa dalam hubungan kami. Mungkin ada, yaitu kebenciannya padaku. Aku masih ngeri bila mengingat kejadian itu. Ujang ngamuk seperti banteng, dia menghajar Mang Udin sampai pria bejat itu nyaris ndak bisa jalan. Mungkin ada tulang tuanya yang retak atau patah, aku ndak peduli. Yang penting dia ndak menuntut kami. Tapi yang kusesali, sejak saat itu sikap Ujang berubah drastis padaku. Dia nampak jijik padaku, pasti dia membenciku.

"Dek, bagaimana menurutmu? Apa kamu bisa membujuk Ujang untuk mengurungkan niatnya?" pinta Mas Herman.

Mau membujuk bagaimana? Dia saja ndak mau bicara padaku! Aku bisa memahami perasaannya, tapi siapa

yang bisa memahamiku? Tak ada! Bahkan bukan suamiku yang tak tahu apapun.

"Mas saja yang melakukannya, Ujang kan lebih dekat sama Mas daripada aku," elakku halus.

Mas Herman manggut-manggut dengan wajah polosnya. "Iya sih, cuma mungkin dia mau terbuka kalau ditanyai oleh wanita dengan pendekatan secara keibuan. Biarpun didesak Mas, Ujang ndak mau ngomong alasan sebenarnya mendadak minta pulang. Dia bilang ndak kerasan disini, mau kembali ke desa. Bercocok tanam saja. Kan eman, Dek. Ujang sebenarnya pinter, sayang kalau ndak melanjutkan sekolah."

Aku tahu persis alasannya, Mas. Tapi maaf aku tak bisa memberitahumu, batinku merasa bersalah.

"Dek, tolong ya bujuk Ujang. Mas percaya padamu," pinta Mas Herman sembari menepuk tanganku lembut.

Jangan percayai aku, Mas. Aku bukan istri baik, aku bukan istri idamanmu lagi. Batinku menjerit.

"Aku usahakan, Mas. Tapi ndak bisa janji bagaimana hasilnya," kataku akhirnya.

Mas Herman tersenyum lega. "Apapun hasilnya, pokoknya kita sudah berusaha mencegah Ujang."

"Iya, pokoknya kita sudah berusaha," ulangku pelan.

==== >(*~*)< ====

Sepeninggal Mas Herman, aku mencari Ujang. Ia kutemukan di kamarnya, sedang beberes. Tak banyak yang dibawanya, hanya satu tas usang miliknya. Persis seperti yang dibawanya saat datang kemari. Semua barang-barang pemberian kami ditinggalkan olehnya.

Aku menghela napas berat, lantas mendekatinya. Duduk di tepian ranjangnya.

"Jang .. " panggilku pelan.

Ia tak bergeming, seakan tak mendengar ucapanku. Intinya dia tak menganggap keberadaanku. Percuma toh meski aku bicara panjang lebar membujuknya. Mending langsung tindakan. Aku menowel bahu Ujang dari belakang, dia diam. Dengan gusar kubalik tubuhnya hingga kami berdiri berhadapan.

"Sampai kapan kamu akan mendiamkanku, Jang?"

Ujang hanya menatapku malas, namun bibirnya mengatup erat. Kesabaranku semakin menipis. Kupeluk dia dan aku menangis di dadanya. Aku berharap tangisanku akan menggerakkan hati Ujang. Siapa tahu dia luluh dan mau memaafkanku.

"Maafkan Mbak Jang, Mbak khilaf. Mbak melakukan itu untuk kita Jang, dia mengancam Mbak. Dia .."

Aku terhenyak ketika Ujang menepis tubuhku kasar. Dia mendorongku hingga aku terjatuh ke ranjangnya, dasterku tersingkap hingga menunjukkan celana dalamku. Sekilas kulihat mata Ujang berkilat menatap nanar tubuhku. Kalau kalimatku tak didengar, mengapa aku tak memanfaatkan tubuhku untuk memenangkan hati Ujang?

Pikiran gila itu mampir ke otakku. Aku nekat melepas dasterku, hanya bercelana dalam aku mendekati Ujang yang berdiri terpaku menatapku dengan pandangan beku.

"Jang, ini milikmu .. " desisku menggoda, kuambil tangannya .. kutuntun menyentuh payudaraku. Dengan tanganku yang menumpang di tangan Ujang, kubuat tangan Ujang meremas-remas dadaku.

"Kamu ingin ini?" Tangan Ujang lainnya kuarahkan menyentuh kewanitaanku.

"Ohhhhh ... remas Jang, masuki aku .. " lenguhku ketika jari Ujang mulai bergerak.

BRAK!!

Mendadak Ujang menghempaskan tubuhku ke lantai dengan kasar. Mulutnya mengumpatku, "Murahan!"

Tatapan matanya dingin sekali. Aku sadar tak ada yang tersisa lagi diantara kami selain .. kebencian!

Episodeku dengan Ujang telah berakhir.

==== >(*~*)< ====

15. Berusaha Menjadi Istri Idaman

Enam bulan telah berlalu sejak Ujang kembali ke desanya. Kehidupanku kembali seperti dulu. Berdua bersama Mas Herman yang sibuk bekerja. Sungguh membosankan, tapi aku kembali berusaha menjadi istri idaman bagi Mas Herman. Karena merasa bersalah padanya. Kusudahi kenakalanku bersama pria-pria selain suamiku.

Ujang telah kembali ke desa.

Mang Udin juga tak pernah muncul setelah dihajar Ujang habis-habisan.

Kehidupan kembali tenang, tapi membosankan. Mungkin aku akan mati karena rasa jenuh ini. Tapi untuk memulai petualangan liarku seperti yang lalu aku tak berani. Masih trauma. Untung Mas Herman tak pernah mergokin kenakalanku, atau mencurigainya. Tapi siapa yang tahu di

masa mendatang? Mungkin keberuntungan tak selalu menyertaiku. Aku kapok melakukannya.

Tapi pertobatanku tak berlangsung lama. Iblis mungkin menggodai imanku. Peristiwanya berawal ketika pagi-pagi aku sedang menyapu halaman dan Bu Imah menyapaku.

"Rajin sekali Dek Asri, pagi-pagi sudah nyapu. Ndak capek setelah semalam melayani suamimu yang tampan itu?" goda Bu Imah.

Aku tersenyum geli. "Tahu darimana Bu? Masa suara kami terdengar santer sampai ke rumah Ibu?'

Pasti enggaklah! Semalam Mas Herman ngorok kecapekan sepulang melembur dari kantornya. Yang ada aku masturbasi di kamar mandi, menyumpal nonikku dengan terong ungu besar sampai kisut kulit terong itu setelah sejam lebih kupakai menyodok liangku.

"Ndak sampai rumah saya, Dek. Sampai seantero kampung!" kekeh Bu Imah. Aku hanya tertawa geli menanggapinya.

"Mau kemana Bu? Tumben, pagi-pagi sudah lewat rumah saya," kataku berbasa-basi untuk mengalihkan perhatiannya.

"Oh ini, mau belanja. Dek Asri ndak tahu tah? Mang Udin sudah jualan lagi. Lama ya dia ndak keliling, katanya kakinya patah jatuh dari pohon mangga. Dia pulang

kampung. Setelah kakinya pulih, sekarang dia mulai jualan lagi. Lah karena jualannya murah dan segar-segar, pelanggan Mang Udin kembali lagi."

Deg!

Berita ini membuatku terpaku. Biang kerok yang membuatku bermasalah. Aku bingung bagaimana menyikapinya, seharusnya aku menghindarinya sejauh mungkin. Tapi rasa kesepian dan bosan yang menderaku selama ini membangkitkan keinginan liarku. Ah! Tidak ...

"Dek, ndak belanja tah?"

Pertanyaan Bu Imah menyadarkan lamunanku. Aku tersenyum sembari menggeleng.

"Ndak Bu, belanjaan saya masih penuh. Mungkin lain kali."

Mungkin lain kali?

Apa aku sudah sinting?! Apa aku sedang membuka peluang untuk kembali terjebak maksiat dengan tukang sayur mesum itu?

==== >(*~*)< ====

"Ujang akan kembali ke rumah ini, Dek."

Kejutan kedua datang saat Mas Herman memberi kabar itu padaku malam harinya. Apa bocah itu sudah memaafkanku? Mengapa dia mau kembali kemari?

Mas Herman menghela napas panjang. "Bapaknya meninggal, Dek. Sekarang Ujang sebatang kara. Mas mengajaknya pindah kemari lagi, dia langsung mau. Setelah empatpuluh hari bapaknya dia akan datang dan tinggal bersama kita selamanya."

Bapak Ujang meninggal? Kasihan sekali dia. Aku jadi iba, pengin menghiburnya. Pengin ngelonin dia .. haduh, pikiranku kacau lagi! Begini nasib istri jarang dibelai.

"Turut berduka cita ya Mas, apa perlu Adek nemani Mas Herman ke desa untuk pemakaman bapaknya Ujang?" tanyaku menawarkan.

Mas Herman tersenyum, dia mengelus perutku lembut. "Ndak usah, Dek. Cukup jaga anak kita baik-baik."

Yah, aku hamil. Sudah enam bulan lebih. Tentu Mas Herman senang dia bakal jadi bapak, padahal aku ndak yakin benih siapa yang bersemayam di perutku. Miliknya kah? Milik Ujang? Atau .. hihhh, milik Mang Udin?

Semua masih misteri. Juga apa yang akan terjadi kedepan padaku dengan kembalinya Ujang dan Mang Udin dalam hidupku!

Ya Gusti, betapa besar godaan disaat aku ingin kembali menjadi istri idaman!

Apa aku memang telah ditakdirkan menjadi .. bukan istri idaman?

==== > TAMAT < ====

SEASON 2

BUKAN ISTRI IDAMAN

Asri telah menjadi seorang ibu, tapi bukan berarti kehidupan tenangnya tak terusik. Kembalinya Ujang dan Mang Udin membuatnya berantakan dan semakin menggila.

Ujang yang sekarang berbeda jauh dengan Ujang yang polos dan pernah mencintainya. Ujang berubah menjadi donjuan yang liar, tak ada cinta lagi .. yang ada hanya nafsu dan maksiat! Bahkan Ujang dengan tega telah mempermainkan Asri dengan menjadikannya budak seksnya.

Season kedua akan segera meluncur, lebih liar .. lebih panas dari yang pertama.

Seliar Ujang.

Sebinal Asri.

Sebejat Mang Udin.

Asri sudah melangkah terlalu jauh, jauh dari kata istri idaman. Dia adalah pendamba kenikmatan seks, bahkan sampai melakukan gangbang bersama Ujang dan teman-teman.

Penasaran?

Tunggu tanggal mainnya!